

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PESISIR DALAM MEMANFAATKAN
POTENSI LOKAL UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA STUDI
KASUS (KELOMPOK CAHAYA DESA) PITUE KECEMATAN MA'RANG
KABUPATEN PANGKEP**



DINAR AULINIAH FAISAL

MUHAMMAD DINAR

MUHAMMAD HASAN

INANNA

NURDIANA

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PESISIR DALAM MEMANFAATKAN POTENSI LOKAL UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA STUDI KASUS (KELOMPOK CAHAYA DESA) PITUE KECEMATAN MA'RANG KABUPATEN PANGKEP

Dinar Auliniah Faisal¹, Muhammad Dinar², Muhammad Hasan³, Inanna⁴,
Nurdiana⁵

A. Teori Gender

1. Konsep Gender

Pengertian gender menurut Muhtar (2002), bahwa gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Sementara Fakih (2008: 8) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Istilah gender dibedakan dari istilah seks Oakley 1997 ahli Sosiologi Inggris, merupakan orang yang mula-mula memberikan pembedaan dua istilah itu (Saptari dan Halzner, 1997: 88).

Engles (dalam Fakih,1997) menjelaskan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang seperti proses sosialisasi, penguatan, konstruksi sosial, kultural, keagamaan, bahkan melalui kekuasaan negara, karena melalui proses yang sedemikian panjang, maka perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan seolah-olah menjadi ketentuan tuhan. Demikian pula sebaliknya, sosialisasi konstruksi sosial tentang gender secara evolusi pada akhirnya mempengaruhi perkembangan fisik dan biologis masing-masing jenis kelamin. Seperti misalnya, gender laki-laki harus kuat dan agresif, sehingga dengan konstruksi sosial semacam itu menjadikan laki-laki termotivasi mempertahankan sikap tersebut.

2. Peran Gender

Peran gender adalah peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status lingkungan, budaya dan struktur masyarakat. Peran tersebut diajarkan kepada setiap anggota masyarakat, komunitas dan kelompok social tertentu yang dipersiapkan sebagai peran perempuan dan laki-laki, empat jenis peran dalam gender, yaitu : Peran Gender, Peran Produktif, Peran Reproduktif, Peran sosial (Masyarakat).

Walaupun hal-hal tersebut penting untuk bertahannya hidup manusia, aktivitas tersebut tidak dianggap sebagai pekerjaan atau aktivitas ekonomi sehingga tidak terlihat, tidak diakui dan tidak dibayar. Kerja reproduktif biasanya dilakukan oleh perempuan, baik dewasa maupun anak-anak dikawasan rumah domestik. Pertanyaannya mengapa peran reproduktif secara alamiah menjadi tanggung jawab perempuan. jawaban yang sering muncul adalah karena perempuan melahikan maka merawat, memelihara anak menjadi tanggung jawabnya. Pelabelan tersebut menjadi sirna bila mengerti apa itu seks/jenis kelamin dan apa itu gender. Laki-laki pun melakukan peran reproduktif, baik reproduktif biologis (membuahi) dan reproduktif sosial, karena memelihara anak dan mengasuh anak tidak menggunakan rahim.

3. Ketimpangan Gender dalam Masyarakat

Perbedaan gender (*gender differences*) tidak menjadi masalah selama hal tersebut tidak memunculkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun dalam aplikasi gender yang terdapat di masyarakat belumlah sesuai dengan yang diharapkan, hal ini sebagian besar dipengaruhi oleh budaya setempat yang masih cenderung menganut sistem patriarkat. Adapun beberapa bentuk ketidakadilan *gender* yang terdapat dalam masyarakat antara lain:

- a. Gender dan Marginalisasi Perempuan
- b. Gender dan *Subordinasi*
- c. Gender dan *Stereotip*
- d. Gender dan Kekerasan
- e. Gender dan Beban Ganda

4. Beban Ganda (Double Burden)

Beban ganda (*double burden*) adalah adanya perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin dimana yang bersangkutan bekerja jauh lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Adanya anggapan bahwa perempuan secara alamiah memiliki sifat memelihara, merawat, mengasuh dan rajin, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan, karena itu bagi perempuan yang bekerja diluar rumah, selain bekerjadi wilayah publik, mereka juga masih harus mengerjakan pekerjaan domestik (Pujiwulansari, 2011).

Sebagai akibat bias gender, beban kerja diperkuat lagi dengan pandangan masyarakat bahwa semua pekerjaan yang dilakukan perempuan dalam rumah tangga (domestik) dianggap sebagai "pekerjaan perempuan" karena dianggapnya rendah dibanding jenis pekerjaan yang dianggap "pekerjaan lelaki" dan dianggap tidak produktif, sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi Negara, dan sebagai konsekuensinya upah perempuan lebih rendah dibanding laki-laki, bahkan pada jenis pekerjaan yang sama (Dwi dan Bagong, 2007:344).

B. Pemberdayaan Perempuan Pesisir

1. Pengertian Pemberdayaan Perempuan pesisir

Pemberdayaan dan memberdayakan merupakan terjemahan dari kata *empowerment* dan *empower* menurut Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung pengertian pertama adalah *to give power or authority to* yang artinya sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan arti yang kedua adalah *to give ability to or enable* yaitu sebagai upaya memberikan kemampuan atau keberdayaan (Pranarka dan Priyono, 1996:34).

2. Konsep Pemberdayaan Perempuan Pesisir

Konsep tentang pemberdayaan telah di telah dalam berbagai tinjauan. Pemberdayaan telah didefinisikan sebagai suatu proses (Gutierrez, 1990), sebagai suatu intervensi (Salomo, 1976), dan sebagai suatu keterampilan, pemberdayaan juga telah di pandang sebagai salah satu strategi khusus untuk memberdayakan perempuan (Browne, 1995). Dalam rangka menganalisis

konsep pemberdayaan tersebut, menurut Sukesi (1999) dapat dirujuk pada lima dimensi, yaitu:

- 1) Kesejahteraan
 - 2) Akses atas sumber daya
 - 3) Kesadaran kritis
 - 4) Partisipasi dan
 - 5) Kontrol
3. Proses Pemberdayaan Perempuan Pesisir

Menurut Edi Suharto proses pemberdayaan pada umumnya dilakukan secara kolektif dan tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan atau satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya.

C. Potensi Lokal

Potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan SDM pada suatu daerah. Potensi alam di suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim, dan bentang alam daerah tersebut. Kondisi alam yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dan ciri khas potensi lokal setiap wilayah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, dan kesejahteraan masyarakat membentuk segitiga interaksi yang saling berkaitan.

Potensi lokal pada intinya merupakan sumber daya yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Potensi lokal berkembang dari tradisi kearifan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersahaja sebagai bagian dari kebudayaannya. Mengacu kepada pendapat Victorino, ciriumum dari potensi lokal adalah:

1. ada pada lingkungan suatu masyarakat
2. masyarakat merasa memiliki
3. bersatu dengan alam
4. memiliki sifat universal
5. bersifat praktis
6. mudah difahami dengan menggunakan comon sense
7. merupakan warisan turun temurun

D. Wilayah Pesisir

Menurut Nontji (2002), wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam, sedangkan ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang ada di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar serta daerah yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan.

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 27 tahun 2007, wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut.

Sedangkan ekosistem buatan antara lain berupa tambak, sawah pasang surut, kawasan pariwisata, kawasan industri, kawasan agro industri dan kawasan pemukiman (Dahuri, Rais, Ginting dan Sitepu, 2004). Desa pesisir adalah desa yang berada di dalam wilayah pesisir (UU Nomor 27 tahun 2007). Kondisi social ekonomi wilayah pesisir umumnya sangat memprihatinkan yang ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas dan pendapatan. Ciri umum kondisi social ekonomi rumah tangga pesisir adalah:

1. Rumah tangga sebagai unit produksi, konsumsi, unit reproduksi dan unitin teraksi social ekonomi politik.
2. Rumah tangga pesisir bertujuan untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarganya sehingga tujuan ini merupakan syarat mutlak untuk menentukan keputusan-keputusan ekonomi terutama dalam usaha produksi.
3. Dalam keadaan kurang sarana produksi seperti alat tangkap, maka semua anggota keluarga yang sehat harus ikut dalam usaha ekonomi rumah tangga.
4. Karena berada dalam garis kemiskinan, maka rumah tangga pesisir bersifat *safe first*.

E. Peningkatan Ekonomi Keluarga

Peningkatan ekonomi keluarga yaitu membentuk kesejahteraan keluarga adalah tingkat ketersediaan yang dimiliki keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat atas pemuas kebutuhan seperti kebutuhan primer berupa sandang, pangan dan papan, sedangkan kebutuhan sekunder berupa kebutuhan akan pendidikan, rekreasi termasuk pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang bukan esensial serta tabungan. Peningkatan Ekonomi keluarga dalam penelitian ini yaitu peran perempuan pesisir dalam memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, serta memenuhi kebutuhan pendidikan anak, kesehatan keluarga.

METODE

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaiman pemberdayaan perempuan pesisir dalam memanfaatkan potensi lokal dalam kelompok usaha rumah tangga ini yaitu kelompok cahayadesa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep serta bagaimana peran perempuan pesisir dalam meningkatkan ekonomi keluarganya.

Skema desain penelitian dimulai dengan pengumpulan data penelitian lapangan dimana ini di bagi menjadi tiga arah yakni menghasilkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan arah yang lainnya yaitu instrument penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada 3 tahapan, pertama reduksi data, reduksi data yang dimaksudkan di sini adalah proses pemilihan, pemusatan

perhatian untuk menyedarhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas disusun secara sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

Kedua, penyajian data yaitu, penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu di kelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

Ketiga, penarikan kesimpulan Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus selama berada dilapangan. Setelah pengumpulan data, penulis mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

Data-data hasil penelitian akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kelompok Cahayadesa

Muhammad Nasrul adalah Ketua Kelompok Cahaya Desa, sebuah kelompok usaha pesisir di Desa Pitue, Kecamatan M'arang, Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), Sulawesi Selatan. Kelompok berbasis usaha rumah tangga ini cukup sukses dalam produksi olahan hasil-hasil laut dan pesisir. Produknya dikemas secara modern dan telah memiliki izin Pangan Industri dan Rumah Tangga (PIRT) dari Dinas Kesehatan dan sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Produk mereka memanfaatkan potensi lokal sebagai daerah pesisir, seperti kepiting, ikan bandeng, rumput laut dan beberapa jenis mangrove. Nama produknya pun dibuat menggunakan bahasa lokal dicampur Bahasa Inggris, sehingga terdengar unik dan lucu, seperti Puang Crab, yang ternyata kerupuk berbahan kepiting. *Puang* sendiri merujuk pada panggilan bagi bangsawan atau orang yang dituakan dan dihormati dalam masyarakat Bugis. Ada juga produk yang dinamakan Arung Bolu terdiri dari produk-produk berbahan dasar ikan bandeng. Jenis produknya antara lain Kacang Bandeng Kriuk dan Kerupuk Keriting Bandeng. Ada juga produk yang dinamai Bang Ambo Bolu, berupa stikikan Bandeng, *snack* Mona Ikan Bandeng, abon dari ikan bandeng, dan ikan bandeng presto.

Selain karena namanya unik, produk buatan kelompok ini memang terasa enak dan gurih. Harganya pun terjangkau, hanya Rp10 ribu per bungkus. Kelompok Cahaya Desa sendiri dibentuk sejak tahun 2012 silam dengan anggota 10 orang. Di tahun yang sama kelompok ini mendapat dukungan dari program Restoring Coastal Livelihood (RCL) Oxfam sehingga anggotanya bertambah menjadi 28 orang. Dari program RCL Oxfam mereka mendapat

bantuan alat presto ikan bandeng dan beragam pelatihan usaha dan keuangan. Sementara dari Dinas Kelautan Pangkep mereka memperoleh bantuan berupa peralatan olahan nugget.

B. Analisis Pemberdayaan Perempuan Pesisir Dalam Memanfaatkan Potensi Lokal Kelompok Cahayadesa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep.

Masyarakat nelayan di Desa Pitue memiliki pendapatan yang dibawah rata-rata. Kebanyakan keluarga nelayan disana hanya bergantung dari penghasilan suami, dan para istri nelayan hanya menjalankan kewajibannya sebagai istri tanpa bisa mendapatkan penghasilan. Melihat kasus tersebut muncullah gagasan dari ketua kelompok cahayadesa untuk memberikan ketrampilan memproduksi sebuah produk semacam snack atau krupuk yang di olah dari hasil laut kepada para istri nelayan supaya mereka dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga mereka serta menjadi pribadi yang mandiri.

Kegiatan pemberdayaan yang di maksudkan untuk mengembangkan potensi lokal yang ada di daerah pesisir sesuai dengan kemampuan SDMnya. Setiap individu mempunyai potensi yang harus dikembangkan, begitu pula para isteri nelayan Desa Pitue. Program dalam kegiatan pemberdayaan perempuan pesisir yaitu mengolah hasil laut menjadi sebuah produk yang bernilai jual. Adapun jenis produk yang di hasilkan dari pengolahan tersebut yaitu:

- a. Kerupuk keriting bandeng
- b. Kacang bandeng kriuk
- c. Krupuk nona bandeng
- d. Krupuk udang vaname
- e. Kerupuk kepiting

Hasil dari pemberdayaan perempuan pesisir ini bisa dilihat dari segi non fisik yaitu, peningkatan pendapatan keluarga perempuan pesisir, yang awalnya hanya mengandalkan penghasilan suami mereka. Seiring berjalannya waktu anggota kelompok yang ikut bergabung dalam pemberdayaan dengan pendapatan rata-rata dapat dilihat dari segi penjualan produk pada bulan pertama sebanyak 78 kemasan, bulan selanjutnya meningkat menjadi 170 kemasan. Dan pada bulan ketiga kembali meningkat dan bisa terjual sampai 300 kemasan, dan omzet usaha kelompok ini bisa mencapai Rp. 8.000.000 – Rp. 10.000.000 dalam perbulannya.

Segi ekonomi keluarga nelayan di Desa Pitue sekarang sudah cukup meningkat. Dengan penjualan dari hasil produksi kelompok usaha rumah tangga tersebut membuat mereka mendapat tambahan penghasilan yang cukup lumayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Apabila kebutuhan tersebut dapat terpenuhi maka kesejahteraan keluarga akan terwujud.

C. Analisis Peran Perempuan Pesisir Dalam Memanfaatkan Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga.

Mosser (1999) menyebutkan bahwa perempuan tidak saja berperan ganda, akan tetapi perempuan memiliki triple role (triple burden):

a. Peran Produktif

Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang perempuan yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Kebanyakan wanita yang bekerja untuk menambah gaji suami mereka atau menopang keuangan keluarga mereka. Mereka tidak bermaksud menaiki jenjang kepangkatan. Nasihat tentang cara memperoleh jabatan eksekutif tidak perlu, sebab mereka tidak akan pernah memperoleh kesempatan menduduki jabatan pimpinan.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh perempuan pesisir yang ikut bergabung dalam kelompok usaha rumah tangga ini dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah Rp 400.000,- sampai Rp 500.000,- . Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa semua informan yang bekerja dan memiliki suami yang bekerja sebagai buruh nelayan. Informan I (Ibu Marliyah) lebih dari delapan tahun ibu Marliyah ikut bergabung dalam kelompok usaha rumah tangga ini, walaupun melelahkan dan sangat menguras tenaga di umurnya sekarang tetapi ibu Marliyah tidak ingin berhenti bekerja karena gajinya sangat membantu keuangan keluarganya.

Informan II (Ibu Maslaha) lebih lima tahun ibu maslaha ikut bergabung dalam kelompok cahaya Desa. Menurut ibu Maslaha, pekerjaan ini sangat penting sebagai tambahan untuk keperluan keluarga seperti untuk membeli beras dan uang jajan anak setiap harinya. Informan III (Ibu Mardiana) lebih empat tahun ibu Mardiana ikut bergabung dalam kelompok usaha rumah tangga ini (kelompok Cahaya Desa), ibu Mardiana tidak ingin berhenti bergabung dalam kelompok usaha rumah tangga ini di karenakan ingin mendapat gaji lebih untuk membantu suami serta menutupi atau setidaknya tidak menambahi hutang keluarganya.

Meski begitu, bukan berarti para ibu ini tidak memikirkan anak-anak mereka. Banyak dari ibu bekerja yang tetap memiliki ikatan kuat dengan anak-anaknya karena memanfaatkan waktunya bersama anak secara berkualitas. Begitu pun ibu di rumah keputusannya untuk berada di rumah, tidak ada hubungannya dengan ketidak mampuannya menghadapi dunia. Banyak ibu rumah tangga yang memiliki kebiasaan bahkan titel pendidikan yang tinggi. Pengaturan rumah tangga pun membutuhkan kemampuan yang baik, agar bisa berjalan mulus.

b. Peran Reproduksi

Tugas wanita sebagai ibu ia adalah pemelihara rumah tangga, pengatur, berusaha dengan sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri dengan tegak, megah, aman, tentram dan sejahtera, hidup berdampingan dengan dan di dalam masyarakat ramai. Sebagai ibu ia juga menciptakan suasana persahabatan, kekeluargaan dengan keluarga-keluarga lainnya dalam lingkungan dimana ia hidup.

Suami bertugas untuk mencari nafkah tetapi perempuan (ibu) juga boleh mencari tambahan pemasukan keluarga tanpa meninggalkan peran domestiknya. Setiap hari perempuan (istri) nelayan Desa Pitue memiliki

terbiasa bangun jam 05.00 pagi untuk melakukan aktivitasnya. Ketiga informan masih melakukan peran domestiknya yaitu menyiapkan makanan untuk anak dan suami, mencuci dan membereskan rumah sebelum pergi bekerja. Berdasarkan informan yang telah diteliti diketahui bahwa dua informan juga berperan dalam belajar anak yaitu setiap malam hari menemani anaknya saat belajar sambil *sharing* tentang hal apa saja yang ada di lingkungan sekolahnya.

Sedangkan informan 3 (Ibu Mardiana) belum dikaruniai anak. Peran perempuan (Ibu) sangat berbeda setiap pribadinya. Ada perempuan yang hanya memegang peran domestik saja tanpa bekerja dan ada perempuan yang bekerja tetapi lupa untuk melakukan peran domestiknya di rumah. Peran perempuan di rumah tidak dapat digantikan siapapun karena perempuan itu memiliki hati yang sabar dan hangat yang memelihara rumah dengan sepenuh hati.

Namun, kalau tidak memungkinkan, jangan jadikan itu masalah. Kita sedang mengusahakan yang terbaik bagi anak kita. Begitu pun sebaliknya. Saat kita harus berhenti bekerja demi menemani pertumbuhan anak yang ternyata membutuhkan pendampingan khusus, jangan sedih karena setiap perubahan yang terjadi di dalam Kehidupan kita adalah perkembangan yang membuat kita cukup bagi anak-anak kita.

c. Peran Sosial

Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Peran ini lebih mengarah pada proses sosialisasi dari pada ibu rumah tangga. Tingkat peranan itu berbeda-beda disebabkan oleh budaya dan kondisi alam setempat kaum wanita harus mengadakan pilihan yang mantap dengan mengetahui kemampuannya. Kenyataannya, menunjukkan makin banyak tugas rangkap yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sekaligus sebagai wanita karir. Sama halnya dengan perempuan pesisir Desa Pitue, selain memelihara rumah, perempuan ini berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Informan III (Ibu Mardiana) merupakan pendatang di Desa Pitue. Ibu mardiana menikah dengan orang Pitue dan semuanya baru baginya. Peran perempuan ini bertujuan untuk menanam dan mengembangkan nilai-nilai sosial / kebersamaan bagi anggota keluarga guna menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Pendapat Karl Mannheim yang dikutip oleh MI Soelaeman (1994), bahwa “anak tidak didik dalam ruang dan diarahkan kepada kehidupan masyarakat tertentu”. Dengan demikian anak memiliki prinsip sosialitas, mengharuskan anak dibawa dan diarahkan untuk mengenali nilai-nilai sosial lingkungannya oleh orang tuanya. Selain bekerja dan mengurus rumah, perempuan (istri) pesisir Desa Pitue. Ketiga informan ikut dalam kelompok Cahaya Desa yang diketuai kak Muhammad Nasrul. Kelompok ini dibentuk untuk membantu perekonomian perempuan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M.2013.*Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung:Alfabeta
- Anonim,2011.*Pera buruh tani perempuan dalam pemberdayaanekonomi danperencanaan keluarga*, Medan: Badan penelitiandan pengembangan
- Akbarini Utami Tri, Gumilar Iwang, dan Grandiossa Roffi. 2012. *Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Pangandaran Kabupaten Ciamis*. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* No. 3 Vol. 3 September 2012 hal 127-136 ISSN 2088-3137
- Batara, Ratna Munti. 1999. *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, JakartaLembaga Kajian Agama dan Jender
- Bentian, Beti, *Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Taraf Hidup Keluarga di Desa Kalawat Kecamatan Kalawat Kabupaten MinahasaUtara*, tk : tb
- Ekaning dyah Astrid, 2005, *Peran Wanita dalam dalam peningkatan pendapatan keluarga nelayan di desa tasikagung*, Semarang :Teknik UNDIP
- Emzir. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif : Analisis data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Iskandar dkk, *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga*, InfoKesehatan Masyarakat, Unsumut : 2006, di akses pada tanggal 21 Januari2020
- Kusnadi, dkk. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta : Lkis
- Moleong, Lexy. 2007.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: Penerbit PTRemaja Rosdakarya Offset.
- Nugraheni. S. Wahyu. 2012. *Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan*. Hal. 110. *Journal of Educational Social Studies*
- .
Sugiyono, 2005.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: Alfabeta.
- Suryadi dan Idris. 2004. *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Hal 2. Bandung: PT. Genesindo
- Suwondo, Nani, 1981.*Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum Dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.